

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Teman tuli yang bekerja di media *KamiBijak* mengetahui dan menyadari kebutuhannya untuk memproduksi konten berita berbahasa isyarat. Mulai dari peralatan-peralatan di ruang redaksi yang sekaligus berfungsi sebagai studio untuk melakukan tapping video berita, perangkat lunak yang mendukung produksi video (proses penyuntingan), hingga penggunaan Sistem Manajemen Konten untuk laman web *KamiBijak*. Selain kebutuhan dasar yang ada di dalam media, tim redaksi *KamiBijak* menyadari bahwa ada kebutuhan yang menunjang pekerjaan namun masih belum tersedia. Kebutuhan tersebut diantaranya, pelatihan tentang ilmu-ilmu jurnalistik dan Juru Bahasa Isyarat (JBI) untuk membantu kerja jurnalis menginterpretasikan percakapan.

Pelatihan tentang ilmu-ilmu jurnalistik dibutuhkan oleh tim redaksi *KamiBijak* karena banyak dari anggota redaksi minim pengetahuan tentang jurnalistik. Sebagai solusi atau bentuk pemanfaatan atas keterbatasan tersebut, tim redaksi memilih untuk saling bertukar ilmu dengan media lain yang tergabung dalam PT Merah Putih Media. Selain itu anggota redaksi melakukan adaptasi dan mempelajari sendiri seputar ilmu jurnalistik secara perlahan. Namun demikian, teman tuli yang bekerja di redaksi *KamiBijak* tetap mengharapkan pengadaan pelaksanaan pelatihan yang dapat membantu anggota redaksi melakukan peningkatan atas kemampuan dirinya.

Kemudian untuk kebutuhan Juru Bahasa Isyarat (JBI), jurnalis *KamiBijak* menyadari bahwa batasan komunikasi dengan non-disabilitas akan terus ada tanpa bantuan dari JBI. Kondisi kosongnya kursi JBI di redaksi *KamiBijak* sementara ini membuat non-disabilitas yang bekerja di redaksi *KamiBijak* menggantikan fungsi JBI selama melakukan liputan.

Berdasarkan aspek-aspek budaya partisipatif yang dapat menilai seberapa jauh partisipasi yang dilakukan orang dengan disabilitas rungu yang bekerja di media, pekerja disabilitas *KamiBijak* memenuhi keempat aspek yang ada. Empat aspek yang dipenuhi pekerja disabilitas adalah aspek afiliasi, ekspresi, pemecahan masalah kolaboratif, dan sirkulasi. Bentuk afiliasi yang dipenuhi oleh pekerja disabilitas *KamiBijak* ditunjukkan dengan keterlibatannya sebagai anggota redaksi *KamiBijak*. Afiliasi tersebut juga didukung dengan tanggung jawab pekerja yang menganggap bahwa *KamiBijak* menjadi sebuah komunitas yang menaungi disabilitas rungu untuk dapat membuat karya-karya jurnalistik.

Kemudian, aspek ekspresi dipenuhi oleh pekerja disabilitas *KamiBijak* dengan memproduksi video berbahasa isyarat yang mampu mengakomodasi kebutuhan audiens tuli untuk memahami pesan dengan lebih mudah. Aspek ketiga, pemecahan masalah kolaboratif, dipenuhi pekerja disabilitas *KamiBijak* dengan kerja sama tim redaksi dalam melakukan pembagian tugas dan menyelesaikan persoalan ketika pandemi COVID-19 terjadi di Indonesia. Selain itu, dengan melakukan kolaborasi dengan media lain, *KamiBijak* dapat memperoleh pengetahuan baru meskipun belum memiliki dampak besar untuk perubahan *KamiBijak*. Sirkulasi menjadi aspek keempat yang dipenuhi oleh pekerja disabilitas rungu untuk mencapai budaya partisipatif. Aspek sirkulasi sudah terpenuhi dengan

berjalannya fungsi redaksi yang memunculkan aliran media dan melakukan distribusi hasil produksi melalui laman web resmi milik *KamiBijak* dan akun media sosial. Dengan demikian, pekerja disabilitas di media *KamiBijak* melakukan budaya partisipasi secara penuh di lingkungan kerjanya.

Meskipun budaya partisipasi sudah dipenuhi oleh pekerja disabilitas rungu di *KamiBijak*, perwujudan inklusi sosial belum terjadi secara penuh walaupun upaya peningkatan untuk mendukung terjadinya inklusi sosial sudah terjadi. Berdasarkan tiga upaya peningkatan untuk mencapai inklusi sosial, yaitu, peningkatan kemampuan, kesempatan, dan martabat atau kehormatan, upaya peningkatan yang paling besar diberikan perusahaan adalah peningkatan kesempatan. Di dalam lingkup perusahaan, peningkatan kemampuan secara dominan justru dilakukan oleh pekerja disabilitas sendiri, belum ada penyediaan pelatihan yang signifikan untuk dapat mengembangkan kemampuan pekerja disabilitas rungu. Kemudian peningkatan kesempatan yang dilakukan oleh perusahaan adalah membuka kesempatan pekerjaan untuk pekerja disabilitas khususnya tuli, memberikan ruang untuk berpendapat secara bebas tanpa pengecualian, dan kesempatan untuk memiliki jenjang karir yang sama dengan pekerja lainnya. Upaya peningkatan yang ketiga yaitu martabat atau kehormatan yang kurang tergambar dengan jelas seperti apa bentuk upaya yang terjadi. Peningkatan kehormatan yang terjadi hanya sebatas perubahan lingkungan perusahaan yang memahami kondisi disabilitas pendengaran yang dialami beberapa pekerja di *KamiBijak*. Dengan kondisi tersebut, pekerja lain diluar redaksi *KamiBijak* hanya menyadari bahwa ada perbedaan cara dalam berkomunikasi antara disabilitas rungu dengan non-disabilitas. Dengan demikian, upaya

peningkatan untuk mewujudkan inklusi sosial belum terjadi secara penuh di lingkup terkecil, yaitu perusahaan. Budaya partisipatif yang sudah dijalankan secara penuh oleh pekerja tuli yang seharusnya dapat meningkatkan kesadaran masyarakat sekitar, nyatanya belum diimbangi dengan upaya peningkatan dari masyarakat.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Saran Akademis**

Pada dasarnya penelitian ini memiliki tujuan untuk lebih memahami dan menelaah kondisi yang dialami disabilitas ketika berinteraksi langsung dengan masyarakat dan terlibat dengan sebuah pekerjaan. Selain itu, penelitian ini juga mendalami bagaimana partisipasi yang sudah dilakukan oleh disabilitas agar masyarakat mulai menyadari bahwa disabilitas dapat berdaya dan berhak memperoleh kesetaraan sebagai individu. Dengan mengaplikasikan dua konsep besar yang berada pada payung disabilitas. Dua konsep tersebut diantaranya, onsep Budaya Partisipatif dan konsep Inklusi Sosial. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki kekurangan, maka sangat memungkinkan bagi peneliti berikutnya apabila ingin mengembangkan dan menyempurnakannya dengan membuat penelitian selanjutnya.

Adapun aspek-aspek yang dapat melengkapi penelitian ini seperti observasi yang dapat dilakukan dalam jangka waktu yang lebih panjang, memungkinkan hasil temuan akan lebih beragam. Kemudian dengan menjalin kedekatan dengan informan terlebih dahulu sangat membantu untuk menggali informasi lebih dalam dengan cara yang lebih fleksibel.

### **5.2.2 Saran Praktis**

Dalam penelitian ini lingkup inklusi sosial yang diharapkan terjadi memang masih berfokus pada lingkup disabilitas. Namun melalui penelitian ini, penulis mengharapkan adanya edukasi bagi masyarakat mengenai pentingnya penerapan inklusi sosial dalam hidup bermasyarakat. Dengan meningkatnya kesadaran untuk mencapai inklusi sosial, maka akses dapat terbuka bagi siapapun untuk memperoleh haknya sebagai individu tanpa memandang status disabilitasnya. Kemudian, peneliti dan teman disabilitas lainnya masih memiliki harapan terhadap negara untuk mempertimbangkan kebutuhan disabilitas sebelum membentuk kebijakan. Dengan demikian, kebijakan yang dibangun diharapkan semakin membuka akses dan kesempatan bagi disabilitas untuk berpartisipasi di dalam masyarakat.